

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan salah satu kebutuhan yang harus dimiliki oleh manusia karena dengan belajar manusia akan dapat berkembang dan dapat mengetahui apa yang belum diketahuinya. Belajar secara menyeluruh merupakan cara yang efektif dan alamiah bagi seseorang. Kebutuhan untuk belajar tidak akan pernah berhenti sepanjang rentang kehidupan manusia. Seorang individu dituntut untuk mampu mempelajari segala hal dari lingkungannya agar dapat tetap bertahan hidup. Seiring dengan tuntutan dunia pendidikan di Indonesia maka pemerintah senantiasa melakukan berbagai upaya dalam peningkatan mutu pembelajaran. Pengajaran yang baik adalah untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap materi dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Pendidikan harus menumbuhkan berbagai kompetensi peserta didik, seperti keterampilan intelektual, sosial dan personal dibangun tidak hanya dengan landasan rasio dan logika saja, tetapi juga inspirasi, kreativitas, moral, intuisi (emosi) dan spiritual. Sekolah adalah institusi pendidikan dan miniatur masyarakat yang perlu mengembangkan pembelajaran sesuai tuntutan kebutuhan era global. Salah satu upaya yang dapat dikembangkan oleh sekolah adalah pembelajaran aktif, inovatif, efektif, dan menyenangkan. Pendidikan sebagai bagian integral kehidupan masyarakat di era global harus dapat memberi dan memfasilitasi bagi tumbuh dan berkembangnya intelektual, sosial dan personal.

Tujuan dari belajar bukan hanya pada penguasaan materi dengan menghafal fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran saja. Tetapi orientasi sesungguhnya dari proses belajar adalah memberikan pengalaman untuk jangka panjang. Dalam teori belajar berpengalaman ada karakteristik yang berbeda dalam norma-norma belajar

akademik, perkembangan peserta didik serta proses belajar terbentuk melalui suatu proses penekanan.

Model *experiential learning* merupakan pendekatan yang menekankan pada peran siswa untuk menyusun sendiri pengetahuannya melalui pembelajaran yang dilakukan, dalam hal ini guru bertugas lebih banyak menjadi fasilitator. Pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk bisa mengeksplorasi wawasan pengetahuan dan dapat mengembangkan makna, sehingga akan memberikan kesan yang mendalam terhadap apa yang telah dipelajarinya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kolb (Sofia, 2012, hlm. 22) mendefinisikan *experiential learning* adalah belajar sebagai proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. *Experiential learning* menekankan pada sebuah model pembelajaran yang holistik dalam proses belajar. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik.

Dalam teorinya, Kolb (dalam Baharudin dan Wahyuni, 2012 hlm. 65) mendefinisikan belajar sebagai proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman (*experience*). Belajar dalam *experiential learning* merupakan suatu proses bagaimana pengetahuan diciptakan melalui perubahan bentuk pengalaman yang diakibatkan oleh kombinasi antara memahami dan mentransformasi pengalaman. Betapa tingginya nilai suatu pengalaman seseorang yang dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan jiwa peserta didik selama mengikuti pembelajaran di kelas sehingga pengalaman itu dapat dijadikan sebagai model pembelajaran. Pembelajaran dengan model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bisa melakukan kegiatan belajar secara aktif dengan kemampuan personalisasinya dan kemudian dituangkan melalui tulisan. Melalui *experiential learning*, proses belajar mengajar yang menggabungkan pengalaman langsung yang bermakna kepada seseorang dipandu dengan refleksi dan analisis, sehingga peserta didik tidak hanya belajar tentang konsep materi belaka.

Kualitas belajar *experiential learning* mencakup: keterlibatan peserta didik secara personal, berinisiatif, evaluasi oleh peserta didik sendiri dan adanya efek yang membekas pada peserta didik. *Experiential learning* merupakan pendekatan dari pengalaman konkrit yang dapat dilakukan dengan cara, bermain, bermain peran, simulasi, diskusi kelompok yang diharapkan agar terjadi suatu kombinasi antara mendengar, melihat dan mengalami. Model *experiential learning* memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memutuskan pengalaman apa yang menjadi fokus mereka, keterampilan-keterampilan apa yang mereka ingin kembangkan, dan bagaimana cara mereka membuat konsep dari pengalaman yang mereka alami tersebut. Hal ini berbeda dengan pendekatan belajar tradisional di mana peserta didik menjadi pendengar pasif dan hanya guru yang mengendalikan proses belajar tanpa melibatkan peserta didik. Prosedur pembelajaran dalam *experiential learning* terdiri dari 4 tahapan, yaitu; 1) tahapan pengalaman nyata, 2) tahap observasi refleksi, 3) tahap konseptualisasi, dan 4) tahap implementasi.

Selain model pembelajaran, faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran adalah kondisi pembelajaran. Salah satu kondisi pembelajaran diantaranya adalah gaya belajar. Gaya belajar berkaitan dengan cara individu dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang memberi sumbangan besar didalam pencapaian prestasi akademik. Sejauh mana pengaruh utama dan pengaruh interaksi model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar geografi merupakan konsentrasi dalam penelitian ini.

Pembelajaran yang dilaksanakan saat ini masih banyak yang belum memperhatikan gaya belajar peserta didik. Peserta didik dalam suatu kelas dianggap sama dalam memahami materi pembelajaran. Sehingga tidak jarang ditemukan peserta didik yang kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Kunci menuju sukses pembelajaran adalah menemukan keunikan gaya belajar peserta didik. Dengan memahami gaya belajar peserta didik maka guru atau pengajar dapat memilih dan merancang model pembelajaran yang sesuai. Apabila peserta didik memahami gaya belajar diri sendiri, maka akan lebih mudah bagi mereka dalam mempelajari sesuatu dan meningkatkan motivasi

untuk menampilkan kemampuan yang terbaik. Seorang guru dalam proses pembelajaran, seyogyanya dapat memperhatikan karakteristik peserta didik. Berbagai macam karakteristik peserta didik baik secara internal seperti kecerdasan, bakat, minat, kepribadian, dan sebagainya juga karakteristik yang bersifat eksternal seperti cara dan strategi belajar, kebiasaan belajar, gaya belajar dan sebagainya. Salah satu karakteristik dalam belajar yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran dan berpengaruh terhadap efektivitas belajar dan pembelajaran adalah gaya belajar yang dimiliki peserta didik. Keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri tidak bisa lepas dari gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru. Masing-masing individu belajar dengan cara yang berbeda. Seorang individu dapat merasakan tertekan dan frustrasi apabila dipaksa mempelajari sesuatu dengan metode yang bukan gaya belajarnya. Satu gaya belajar tertentu belum tentu berhasil pada semua individu.

Perbedaan gaya belajar menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Jika kita bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar setiap orang, maka akan memudahkan kita untuk bisa memandu seseorang untuk bisa mendapatkan gaya belajar yang tepat dan memberikan hasil yang maksimal bagi dirinya. Sebelum mengetahui gaya belajar orang lain, yang terbaik adalah kita harus mengenali gaya belajar kita sendiri. Dengan kata lain, kita harus merasakan pengalaman mendapatkan gaya belajar yang sesuai untuk diri kita sendiri. Apapun gaya yang akan kita pilih dan ikuti, hal terpenting adalah lakukan apa yang memang akan bermanfaat bagi kita.

Pembelajaran geografi dapat mengembangkan kemampuan intelektual tiap orang atau secara khusus anak didik yang mempelajarinya. Dengan demikian, pengajaran geografi mempunyai kemampuan melatih anak didik mencapai kedewasaan mental dalam berpikir, merasakan, dan mengembangkan keterampilannya. Geografi tidak hanya menekankan aspek hafalan-hafalan tempat, ruang, penduduk dan interaksinya, seperti yang terjadi di sekolah selama ini, tetapi juga menyiapkan peserta didik yang cakap berpikir dalam

pemecahan masalah (*skills*), dan memiliki sikap dan nilai-nilai positif (*attitudes and values*) terhadap aspek-aspek manusia dan lingkungannya untuk mendukung kehidupannya kini maupun yang akan datang.

Fairgrieve (dalam Sumaatmadja, 1996 hlm. 16) mengemukakan nilai edukatif pengajaran Geografi yaitu “*berfungsi mengembangkan kemampuan peserta didik sebagai calon warga masyarakat dan warga negara dan melatih untuk cepat tanggap terhadap kondisi lingkungan serta kehidupan di permukaan bumi pada umumnya*”. Mengingat peranan pengajaran geografi tersebut, sangatlah besar pengaruh guru geografi dalam proses pencapaian tujuan tersebut. Guru geografi dituntut untuk memiliki keterampilan belajar dan mengajar, karena cara mengajar guru yang tidak tepat akan mempengaruhi pencapaian hasil belajar peserta didik.

Dalam kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Atas, disebutkan bahwa geografi adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala alam dan kehidupan di muka bumi serta interaksi antar manusia dengan lingkungannya dalam kaitannya dengan hubungan atau susunan keruangan dan kewilayahan. Gejala alam dan kehidupannya itu sudah tentu dapat dipandang sebagai hasil proses alam yang terjadi di bumi, dapat juga dipandang sebagai kegiatan yang dapat memberi dampak kepada makhluk hidup yang tinggal di atas permukaan bumi. Dalam proses belajar mengajar di sekolah memiliki tujuan-tujuan yang ingin diraih. S. Nasution (2009 hlm. 3) mengatakan bahwa tujuan belajar yang utama ialah bahwa apa yang dipelajari itu berguna di kemudian hari, yakni membantu untuk belajar terus dengan cara yang lebih mudah.

Konsep belajar masa kini adalah bagaimana cara peserta didik membangun pengalaman baru berdasarkan pengalaman awal. Prinsip ini mengarahkan kita bahwa sumber belajar yang paling otentik adalah pengalaman. Menurut Hamzah B. Uno (2009 hlm. 150) mengatakan bahwa guru bertugas membantu peserta didik untuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan pribadi peserta didik. Menurut pendekatan

konstruktivitas sosial bahwa peserta didik harus diberi kesempatan untuk menciptakan teks yang riil dalam pengertian menulis tentang situasi yang bermakna secara personal (Santrock, 2007 hlm. 435). Menulis pengalaman pribadi adalah kegiatan menulis yang bersumber pada pengalaman sehari-hari peserta didik yaitu pengalaman yang pernah dialami, dilaksanakan, ditanggung atau yang diperoleh melalui persepsi indrawi.

Mata pelajaran Geografi pada umumnya khususnya pada materi pembelajaran tentang lingkungan hidup model pembelajaran *experiential learning* sangat cocok untuk diterapkan. Banyak permasalahan lingkungan hidup yang perlu dipecahkan seperti masalah perubahan iklim yang mengakibatkan pemanasan global (*global warming*), kerusakan ekosistem, deforestasi hutan, punahnya berbagai jenis satwa payung yang menjadi khas hewan di Indonesia Indonesia dan banyak permasalahan lingkungan hidup lainnya. Kondisi seperti ini tidak boleh dibiarkan begitu saja tanpa ada upaya untuk keluar dari permasalahan tersebut. Upaya itu adalah dengan menerapkan metode atau model pembelajaran berbasis pengalaman. Seperti yang dikatakan oleh Keeton dan Tate (dalam Suciati, 2006 hlm. 43) bahwa belajar melalui pengalaman dapat melibatkan siswa secara langsung dalam masalah atau isu yang sedang dipelajari. Apabila dalam pembelajaran selama ini yang dilakukan guru hanya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membaca, menulis, mendengarkan atau mengamati suatu kejadian yang ada tetapi dengan model pembelajaran berbasis pengalaman, peserta didik diajak untuk langsung merasakan dan mengamati kejadian yang ada disekitarnya dengan mengumpulkan data yang ditemukan. Tujuan dari pembelajaran ini adalah diharapkan peserta didik mampu untuk melaporkan apa yang ditemukan dari pengalamannya.

Adapun hubungannya dengan pembelajaran Geografi, bahwa model pembelajaran ini berpotensi dapat mengembangkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan adanya kesamaan antara karakteristik model pembelajaran *experiential learning* dengan tujuan pembelajaran Geografi yaitu peserta didik mampu mengenal konsep-konsep yang berkaitan erat dengan kehidupan

masyarakat dan lingkungannya dan dapat dicapai melalui pembelajaran holistik dan adanya interaksi antar peserta didik dengan lingkungannya. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, Pembelajaran Geografi dapat memotivasi peserta didik untuk lebih aktif menelaah dan menyadari bahwa kebudayaan dan pengalaman mempengaruhi persepsi manusia tentang tempat - tempat dan wilayah. Dengan demikian peserta didik diharapkan bangga akan warisan budaya dengan memiliki kepedulian kepada keadilan sosial, proses - proses demokratis dan kelestarian ekologis, yang pada gilirannya dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan kualitas kehidupan di lingkungannya pada masa kini dan masa depan.

Salah satu sekolah yang sudah menggunakan *experiential learning* sebagai suatu pilihan pendekatan dalam pembelajaran adalah Rumah Belajar Semi Palar Bandung. Di Semi Palar, keutuhan ruang lingkup pembelajaran seorang manusia diterjemahkan dalam pemilahan lima aspek ini merupakan kesatuan yang tidak terpisah satu sama lain, mempunyai keterkaitan yang sangat kuat dan saling mempengaruhi. Pendidikan Holistik yang dijalankan di Semi Palar bukan bertujuan untuk menjadikan “anak super” atau “anak istimewa”, melainkan mendampingi anak-anak agar melalui tahap tumbuh kembang yang selumrahnya, sehingga kelak menjadi manusia yang seutuhnya. Dalam kelompok petualang belajar (KPB) proses belajar melalui kolaborasi dengan komunitas, akademisi, praktisi, dan rumah belajar yang mana mereka berpetualang dengan mengkorelasikan pengalaman aktual dengan bidang keilmuan yang relevan, mengeksplorasi kajian keilmuan, membangun budaya berpikir kritis, logis, dan ilmiah. Penerapan pendekatan ini menjadi suatu hal yang menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran *experiential learning* dalam pembelajaran di sekolah tersebut.

Penulis memiliki harapan yang besar untuk dapat mengembangkan proses pembelajaran Geografi di sekolah agar lebih bermakna ditinjau dari gaya belajar peserta didik serta dapat memecahkan beberapa permasalahan yang berkaitan langsung atau tidak dengan sumber pembelajaran geografi.

Adanya kesamaan karakteristik pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dengan tujuan pembelajaran Geografi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “**Penerapan Model *Experiential Learning* Pada Mata Pelajaran Geografi di Kelompok Petualang Belajar Semi Palar Bandung**”.

B. Rumusan masalah

Sesuai dengan karakteristik Pembelajaran Geografi yang lebih cenderung kognitif, gaya belajar yang akan diteliti (visual, auditorial, dan kinestetik) menghubungkannya dengan penerapan model pembelajaran *experiential learning*. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka masalah pokok yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Perencanaan Penerapan Model *Experiential Learning* pada Kelompok Petualang Belajar (KPB) Semi Palar dalam pembelajaran geografi?
2. Bagaimanakah Pelaksanaan Penerapan Model *Experiential Learning* pada Kelompok Petualang Belajar (KPB) Semi Palar dalam pembelajaran geografi?
3. Bagaimanakah Evaluasi Hasil Pembelajaran terhadap Penerapan Model *Experiential Learning* pada Kelompok Petualang Belajar (KPB) Semi Palar dalam pembelajaran geografi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan guru dalam penerapan model *experiential learning* pada Kelompok Petualang Belajar (KPB) Semi Palar dalam pembelajaran geografi

2. Mengetahui pelaksanaan guru dalam penerapan model *experiential learning* pada Kelompok Petualang Belajar (KPB) Semi Palar dalam pembelajaran geografi
3. Mengetahui hasil evaluasi guru dalam penerapan model *experiential learning* pada Kelompok Petualang Belajar (KPB) Semi Palar dalam pembelajaran geografi

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan yang bermanfaat diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini mencoba menerapkan model *experiential learning* yang berorientasi dari gaya belajar peserta didik dalam pembelajaran geografi. Dengan demikian, secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan prinsip-prinsip yang didasarkan pada efektivitas bagi pengembangan model pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi kepentingan pengajaran, terutama pengajar Geografi dalam upaya menumbuhkan inovasi dalam proses pembelajaran, khususnya pemanfaatan sumber pembelajaran geografi. Selain itu juga menemukan rancangan model yang tepat dan tepat untuk dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran geografi yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik.

3. Secara aksi sosial memberikan pencerahan kepada guru geografi tentang pentingnya memakai variasi model pembelajaran dalam rangka peningkatan ranah kognitif peserta didik.

E. Struktur Organisasi

Penulisan tesis ini tersusun dari lima bab dengan merujuk kepada pedoman penulisan karya ilmiah UPI 2015 dengan sistem penulisan *American Psychological Assosiation* (APA). Adapun struktur organisasi tesis ini adalah sebagai berikut.

1. Bab I adalah Bab Pendahuluan yang akan menguraikan secara umum tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.
2. Bab II berisi kajian teoretis yang memuat tentang teori pembelajaran model *experiential learning*, gaya belajar, pembelajaran geografi, serta kajian keterampilan menggali dan menulis pengalaman pribadi, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir.
3. Bab III merupakan metodologi penelitian yang mencakup metode dan desain penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.
4. Bab IV membahas laporan hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi deskripsi lokasi dan subjek penelitian, data hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan.
5. Bab V bagian terakhir dalam penulisan tesis ini mengurai tentang penutup yang mencakup kesimpulan dan rekomendasi terhadap proses pembelajaran yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil temuan penelitian.